

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA
KELAS X DI MADRASAH ALIYAH AL-IJTIHAD AL-MAHSUNI
DESA DANGER, KECAMATAN MASBAGIK, KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Saparwadi¹, Ahmad Khaerul Kholidi², Nur Khaeruni³

¹saparwadimj93@gmail.com, ²kholidi07@gmail.com, ³Nurkhaerani12@gmail.com

¹ Institut Elkatarie, Kabupaten Lombok Timur

² Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

³ Desa Prai Meke, Kec. Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, NTB.

ABSTRACT:

The role of the teacher is the spearhead in the formation of the moral character of students, therefore it is very necessary to improve learning, especially to improve the quality of students in every behavior, attitude and mindset in a better direction. For this reason, it is necessary for teachers to really pay attention to all their behavior, their movements on an ongoing basis without having to deny that there are still one or two people whose behavior or personality is still lacking. The purpose of the study was to find out how the role of the Akidah Akhlak teacher in shaping the student's personality. The type of this research is descriptive qualitative in the form of written or spoken words. The method used to collect data is the method of observation, interviews and documentation methods. Meanwhile, the data analysis used is inductive analysis, namely by analyzing data using the rules of thinking from things that are specific to things that are general. In this study, it was found how the role of Akidah Akhlak teachers in shaping the personality of class X students at MA Al-Ijtihad Al-Mahsuni Danger Masbagik, East Lombok.

Keywords: *The Role of Teachers, Akidah Morals, Private Students, Al-Ijtihad Al-Mahsuni.*

ABSTRAK

Peran guru merupakan ujung tombak dalam pembentukan karakter akhlak siswa, maka dari itu sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan pembelajaran, terlebih-lebih meningkatkan kualitas anak didik dalam setiap tingkah laku, sikap maupun pola pikir mereka ke arah yang lebih baik. Untuk itu perlu kiranya guru harus benar-benar memperhatikan segala tingkah laku, gerak gerik mereka secara berkesinambungan tanpa harus menapikan masih ada satu atau dua orang yang tingkah lakunya atau kepribadiannya masih kurang. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk peran dari guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian siswa. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data adalah metode observasi, wawancara dan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data data yang digunakan adalah dengan analisis induktif yaitu dengan analisis data menggunakan kaidah-kaidah berpikir dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum. Dalam penelitian ini ditemukan bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian siswa kelas X di MA Al-Ijtihad Al-Mahsuni Danger Masbagik Lombok Timur.

Kata Kunci: *Peran Guru, Akidah Akhlak, Pribadi Siswa, Al-Ijtihad Al- Mahsuni.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan berperan dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa agar mampu menjadi khalifah Allah di bumi ketika menjalani kehidupannya. Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, karena itu pendidikan berupaya mengembangkan karunia Allah berupa potensi atau fitrah tersebut melalui pembelajaran sejumlah pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang berguna bagi hidupnya. Hal ini, sejalan dengan tujuan pendidikan seperti yang diamanatkan oleh undang-undang yaitu “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”. Di samping itu, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai Agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Untuk mewujudkan semua tujuan pendidikan nasional tersebut, secara institusional dibutuhkan lembaga pendidikan yang secara formal maupun non formal bergerak di bidang tersebut, dilakukan secara *continue* dan terorganisir, baik yang ada kaitannya dengan kurikulum maupun fasilitator pendidikan seperti guru dan civitas akademik lainnya. Kaitannya dengan kurikulum, semua lembaga pendidikan formal dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi di bawah naungan

Departemen Agama menyertakan beberapa mata pelajaran Agama seperti mata pelajaran “Akidah Akhlak” sebagai mata pelajaran tambahan terhadap kurikulum nasional di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional agar peserta didik mendapatkan pemahaman agama dan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya sebagai prinsip dan karakter hidup yang lebih positif.

Secara umum, semua mata pelajaran agama termasuk di dalamnya “Akidah Akhlak” merupakan mata pelajaran yang menyentuh aspek moral spiritual yang identik dengan karakter hidup, keperibadian, ideologi dan pola tindakan dalam melakoni kehidupan. Dalam lingkungan institusi pendidikan, eksistensi guru sebagai fasilitator pendidikan memiliki peran penting dan utama dalam mengusung misi pendidikan nasional seperti tertuang dalam undang-undang sebagaimana tersebut di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan misi pendidikan ini secara dominan ditentukan oleh maksimalnya peran, eksistensi dan profesionalisme guru yang secara direktif berhubungan langsung dengan peserta didik.

Dasar normatif dan konsekuensi positifnya bagi pelaku pendidikan utamanya guru seperti tersebut di atas, merupakan alam yang masih sangat ideal yang menjadi refrensi semua institusi pendidikan dalam menjalankan roda kegiatan belajar mengajar mereka di institusi sekolah masing-masing. Namun, menjadi fenomenal bahwa tidak setiap yang ideal itu menjadi realitas. Banyak faktor di lapangan yang masih menjadi kendala keberhasilannya, termasuk di dalamnya masih kurangnya fasilitas belajar, terbatasnya buku pegangan guru dan siswa/siswi, masih terdapat guru yang mengajar mata pelajaran yang bukan bidangnya, metode mengajar yang terkesan klasik dan membosankan, terbatasnya alokasi waktu dan keadaan lingkungan sekolah” seperti yang terjadi di MA. Al-Ijtihad Al- Mahsuni Danger Masbagik Lombok Timur.

Fenomena di atas dapat menjadi barometer betapa peran guru secara khusus sangat dibutuhkan dalam mengusung misi pendidikan di tengah keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah masing-masing guna menciptakan siswa/siswi yang memiliki kepekaan emosional, kepribadian dan karakter positif dalam belajar pada khususnya terlebih lagi di lingkungannya yang menjadi cermin keberhasilan guru akidah akhlak dalam menjalankan tugasnya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti ini sebagai instrumen kunci. Adapun untuk teknik pengumpulan data di sini dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), untuk analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan pada hasil penelitian kualitatif ini akan lebih menekankan makna dari *generalisasi* nya. Dalam penelitian ini baik berbentuk menggambarkan, menyajikan, menganalisis, menginterpretasi, membahas serta memberikan data tentang Upaya Guru

Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Al-Ijtihad Al-Mahsuni, Desa Danger, Kecamatan Masbagek, Lombok Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Madrasah Aliyah Al-Ijtihad Al-Mahsuni

Madrasah Aliyah (MA) Al-Ijtihad Al-Mahsuni Danger adalah salah satu lembaga pendidikan yang jenjangnya lebih tinggi dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berada di Desa Danger Kec. Masbagek Lombok Timur di bawah naungan Kementerian Agama Nusa Tenggara Barat (NTB).

Menurut salah satu saksi pelaku sejarah, Madrasah Aliyah (MA) Al-Ijtihad Al-Mahsuni Danger berdiri pasca terjadinya perbedaan pendapat di lingkungan internal pengurus Madrasah Yadinu pada tahun 1985 yang waktu itu berperan sebagai sentral dan basis pendidikan di bawah naungan organisasi Rabithah. Perbedaan pendapat itu disebabkan karena pada waktu semester Bapak Mahlun dan Bapak Haji Wildan selaku pengelola Madrasah Aliyah Yadinu mengalihkan tempat semester siswa/siswi Aliyah ke Gedung Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yadinu Danger yang disebabkan tidak adanya ruangan yang memadai di Kokok Daya pada waktu pagi, sementara jadwal semester harus pagi dan tidak boleh dilakukan pada sore hari. Tatkala semester telah berakhir siswa/siswi merasa nyaman di Danger dan tidak mau lagi kembali ke Kokok Daya. Melihat keadaan ini maka Bapak Mahlun dan Haji Wildan melaporkan hal ini kepada ketua yayasan Yadinu yaitu Haji Abdul Hakim. Selanjutnya ketua yayasan mengadakan pertemuan dengan beberapa dewan guru dan pengurus yayasan untuk membicarakan hal ini. Setelah mencapai kesepakatan dalam musyawarah tersebut, yang menghasilkan akan didirikan Madrasah Aliyah (MA) Yadinu Dua Danger.

Tidak lama kemudian kabar ini diketahui oleh ketua Rabithah yaitu Haji Arsyid. Kabar ini membuat dia keberatan dan tidak menyetujui didirikannya Madrasah Aliyah (MA) Yadinu Dua Danger, akan tetapi dari pengurus yayasan, para dewan guru dan siswa/siswi tetap bersikeras untuk didirikan Madrasah Aliyah (MA) Yadinu Dua Danger. Sebaliknya, Haji Arsyid tetap bersikukuh tidak memberikan adanya Madrasah Aliyah (MA) Yadinu Dua Danger, sehingga terjadilah perpecahan di antara pengurus yayasan dan organisasi Rabithah.

Dengan tidak disetujuinya adanya Madrasah Aliyah Yadinu Dua Danger para pengurus yayasan mengeluarkan diri dari organisasi Rabithah, dan membuat yayasan baru yang bernama yayasan Al-Ijtihad Al-Mahsuni Danger yang bernaung dibawah organisasi Nahdlatul Ulama' (NU). Tepatnya, pada tahun 1986, berdirilah Madrasah Aliyah (MA) Al-Ijtihad Danger dibawah yayasan Al-Ijtihad Al-Mahsuni dengan Jumlah murid yang tidak mau kembali ke Kokok Daya. Dengan kegigihan serta semangat para pengurus yayasan dan para dewan guru terbitlah izin operasional.

2. Pengertian Peran Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ijtihad Al-Mahsuni

Peran merupakan bentuk aktif seseorang dalam menjalankan fungsi yang dibawakan dalam suatu karakteristik posisi dalam struktur sosial. Eksistensinya menjadi alat ukur mobilitas sosial tertentu dalam ranah-ranah sosial. Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan atau sekolah, maka guru tidak ubahnya seperti aktor yang akan melakoni setiap agenda pendidikan sesuai dengan bidang atau posisi masing-masing.

Guru bidang studi Akidah Akhlak merupakan salah satu tenaga pengajar sekaligus pendidik yang tetap menjadi salah satu barometer keberhasilan sekolah setempat dalam membangun karakter positif siswa, baik dalam aktifitas sehari-hari mereka di sekolah maupun di dalam masyarakat. Di dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah, khususnya guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Al-Ijtihad Al-Mahsuni sangat memegang tugas dan tanggung jawab besar terhadap kepribadian siswa. Sehubungan dengan guru yang menjadi sorotan utama dalam membentuk kepribadian perlu kiranya mengetahui peran-perannya sebagai guru. Karena dengan guru mengetahui perannya senantiasa bisa menjalankan tugasnya sebagai guru seperti yang diharapkan oleh siswanya. Dalam buku Sardiman, "sehubungan dengan guru sebagai pengajar, maka diperlukan adanya peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan sesama siswa, guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi perannya.

Menurut pendapat lain mengatakan, peranan (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Menurut penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru adalah memperhatikan anak didik dari berbagai aspek, sehingga mempermudah pencapaian tujuan yang dicita-citakan oleh anak didik.

3. Guru Bidang Studi Akidah Akhlak sebagai Informator

Salah satu peran guru yang paling umum adalah mengajar atau menyampaikan informasi berupa materi-materi pelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum, petunjuk silabus atau Rencana Program Pengajaran (RPP). Segala sesuatu yang disampaikan oleh guru bidang studi yang menyangkut materi pelajaran kepada siswa-siswi merupakan bentuk perannya dalam mengubah kepribadian siswa dari kebodohan menjadi berpengetahuan, dari ketertinggalan informasi menjadi berwawasan dan hal-hal yang bersifat kognisi lainnya.

Untuk membentuk kepribadian siswa seperti yang diharapkan baik oleh orang tua, guru maupun institusi pendidikan sendiri, peran aktif guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat dibutuhkan khususnya di dalam kelas.

Untuk menunjang upaya pembentukan kepribadian siswa dibutuhkan beberapa materi pelajaran Akidah Akhlak yang ada korelasinya dengan

masalah tersebut seperti jujur, bijaksana, disiplin, bertanggung-jawab, saling memaafkan dan patuh terhadap peraturan sekolah, seperti diungkapkan oleh Haspi:

Untuk mengetahui beberapa dampak keperibadian yang diharapkan lahir dari pemberian materi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Jujur

Jujur adalah sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam, bahkan Rasulullah SAW diberi gelar *al-Amin* karena kejujuran dan keamanahan beliau. Jujur merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasul yaitu *sidiq*. Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa “kejujuran akan mendatangkan kebaikan, sedangkan kebaikan akan menghantarkan pelakunya ke dalam surga” (al-hadis). Dalam konteks ini, sebagai guru Akidah Akhlak hendaknya melatih kejujuran siswa minimal dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, apakah mereka mengerjakan sendiri sesuai kemampuan atau melakukan plagiasi.

b. Bijaksana

Bersikap bijaksana merupakan harapan bagi setiap orang, dalam hal ini guru Akidah Akhlak hendaknya mengajarkan kepada siswa tentang sikap bijaksana. Contohnya ketika siswa ada yang terlambat masuk ke dalam kelas waktu pelajaran Akidah Akhlak berlangsung, guru langsung memberikan teguran dan memberikan hukuman seperti memungut sampah yang masih berserakan di dalam kelas.

c. Saling memaafkan

Nilai budi pekerti yang baik yang patut ditanamkan atau diajarkan kepada siswa-siswi di sekolah oleh guru Akidah Akhlak adalah “Saling memaafkan”. Saling memaafkan satu sama lain adalah suatu ajaran yang dianjurkan oleh agama bahkan menjadi salah satu indikator ketaqwaan seseorang. Manusia adalah makhluk yang bisa khilaf, salah atau alfa. Sehingga kondisi ini meniscayakan adanya sikap saling memaafkan diantara mereka guna mempertahankan kehidupan yang aman dan damai dalam kehidupan masyarakat.

Dalam lingkungan kecil seperti sekolah, kesalahan dan kekhilafan pasti terjadi. Baik yang ada hubungannya dengan siswa bahkan guru sekalipun. Atas dasar itu, sikap ini sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa-siswi agar mereka terbiasa hidup aman dan damai di manapun mereka berada. Salah satu contoh sikap pemaaf yang patut diajarkan oleh guru bidang studi Akidah Akhlak dalam lingkungan sekolah yaitu ketika ada siswa-siswi yang bertengkar mereka langsung diminta untuk saling berjabat tangan dan saling memaafkan satu sama lain sebagai ciri persaudaraan sesama muslim.

d. Patuh terhadap peraturan sekolah

Salah satu etika yang baik yang mencerminkan pribadi yang baik bagi siswa adalah “menghormati peraturan sekolah”. Salah satu contoh peraturan sekolah yang harus ditaati adalah memakai seragam tertentu pada hari-hari yang sudah ditentukan. Untuk menunjang lahirnya keperibadian ini pada siswa-siswi, sikap yang harus ditunjukkan oleh guru bidang studi Akidah Akhlak ketika melihat siswa-siswi

memakai pakaian bebas saat memauki kelas adaah tidak mengizinkan mereka untuk ikut belajar dan menghukumnya sesuai ketetapan sekolah.

4. Guru sebagai Pembimbing, Penyuluh, Pelayanan dan Pemberi Teladan (*Konselor*)

Di samping tugas utama di atas, guru Akidah Akhlak memiliki peran pendamping yaitu memberikan bimbingan, penyuluhan bahkan memberikan pelayanan kepada siswa-siswi dalam menjalankan aktifitas belajar sehari-hari. Diantara bentuk bimbingan yang harus diberikan oleh guru Akidah Akhlak dalam upaya membentuk keperibadian siswa adalah bimbingan belajar tambahan bagi siswa yang *down* untuk mengejar ketertinggalan, kemudian bimbingan membaca Al-qur'an bersama saat belajar, membaca do'a dan membimbing dalam menghafal asmaul husna. Bimbingan membaca al-Qur'an sekaligus menjadi media untuk mendekatkan siswa-siswi dengan al-Qur'an, memberikan wawasan al-Qur'an terutama tentang bagaimana membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Sementara bimbingan untuk menghafal *asmaul husna* bertujuan untuk memperkenalkan kepada siswa-siswi nama-nama Allah SWT.

Menurut Sardiman, guru sebagai pembimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, seperti memecahkan persoalan-persoalan yang diharapkan. Di Madrasah Aliyah Al-Ijtihad Al-Mahsuni Danger Peranan Guru Akidah Akhlak dalam membimbing siswa sudah terlaksana dengan baik. Siswa juga sudah bisa menempatkan kedudukannya dihadapan guru. Karena guru sudah mengenal baik siswanya, baik dari segipengalaman, kemampuan dan kelemahan mereka. Sehingga dalam melaksanakan peranannya guru tidak pernah bosan untuk membimbing dan mengarahkan siswanya. Seperti di bawah ini;

5. Peran dalam Memberikan Motivasi dan Nasihat (*Motivator*)

Menurut Oemar Hamalik, guru bertindak sebagai penasihat bagi siswa mengenai apa dan bagaimana belajar, tetapi yang menentukan keputusan terakhir ditentukan oleh siswa sendiri. Peran guru Akidah Akhlak selanjutnya adalah memberikan motivasi dan nasihat yang bersifat konstruktif kepada siswa-siswi, baik yang berkaitan dengan bagaimana belajar yang baik maupun yang berkaitan dengan bagaimana menjadi siswa-siswi yang baik. Diantara bentuk nasihat yang diberikan oleh guru Bidang Studi Akidah Akhlak MA Al-Mahsuni Danger adalah kepada siswa-siswi di sana ialah agar senantiasa meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai spirit positif dalam melakukan setiap tindakan, melazimkan membawa ayat suci Al-Qur'an baik secara pribadi maupun kelompok sebagaisiraman rohani dan dasar beramal, patuh terhadap undang-undang dan peraturan sekolah seperti menggunakan seragam sekolah dengan sopan dan rapi agar terlihat indah seperti yang diajarkan Islam. Pemberian nasihat dan motivasi seperti

tersebut di atas tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di setiap kegiatan sekolah lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler "*imtaq*" yang dilaksanakan setiap hari dari jam 06. 30-07. 15.

6. Perandalam Memfasilitasi Kegiatan Belajar Siswa-Siswi (*Fasilitator*)

Peranan guru Akidah Akhlak selanjutnya adalah memfasilitasi siswa-siswi dalam kegiatan belajar. Peran ini sangat mendukung lancarnya proses belajar-mengajar, karena tanpa dukungan fasilitas belajar yang memadai tentunya hasil belajar tidak akan maksimal. Dalam beberapa kasus, guru Akidah Akhlak MA Al-Ijtihad Al-Mahsuni Danger memfasilitasi kegiatan ujian harian atau mingguan dalam bentuk menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk memudahkan siswa dalam menjawab soal dan guruyang bersangkutan dalam memberikan penilaian, atau kegiatan Imtaq berupa kegiatan yasinan bersama guru Akidah Akhlak menyediakan Surat Yasin atau al-Qur'an.

7. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pelatih Kerja Kelompok Siswa-Siswi (*Organisator*)

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain. Di dalam hidupnya banyak hal yang tidak bisa dia lakukan sendirian tanpa bantuan orang lain. Kenyataan ini menjadi fakta penting betapa manusia harus belajar sejak dini bagaimana bekerja sama dengan orang lain. Dalam konteks ini, guru Akidah Akhlak MA Al-Ijtihad al-Mahsuni Danger secara periodik melatih kerja sama siswa-siswi dalam menyelesaikan tugas tertentu secara berkelompok yang diketuai oleh salah seorang dari mereka untuk kemudian dipertanggung-jawabkan hasilnya secara bersama-sama.

8. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Sosok Teladan

Peran terakhir dan terpenting bagi guru Akidah Akhlak adalah menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya. Bagaimana tidak, sosok guru yang mengajarkan etika dan budi pekerti berkepribadian tidak baik tentu akan menjadi cermin negatif bagi siswa-siswi. Tutur kata, sikap, cara berpakaian, bahkan gerak-gerik guru Akidah Akhlak pada khususnya selalu menjadi sorotan semua pihak terlebih lagi siswa. Menurut Hamzah, pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat ditiru.

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak di MA Al-Ijtihad Al-Mahsuni Danger memiliki kewajiban untuk mengajar dan memiliki kewajiban untuk menjalankan perannya sebagai seorang pendidik yang mengutamakan pembentukan dan pembinaan dalam bidang sikap dan perilaku peserta didiknya. Pada dasarnya guru akidah akhlak menjadi ujung tombak dalam upaya membina akhlak siswa di lingkungan sekolah karena pada usia tersebut merupakan masa perkembangan yang harus diberi pondasi nilai-nilai akhlak. Di satu program sekolah menjadi program awal untuk mendidik akhlak peserta didik, Hal ini dapat dilihat dari terisinya kegiatan belajar mengajar secara aktif serta sesuai dengan pedoman pengajaran yang ada, siswa-siswi senantiasa termotivasi untuk belajar dengan disiplin dan bertanggung-jawab, guru Akidah Akhlak masih menjadi cermin positif bagi siswa-siswi, secara periodik siswa-siswi mengerjakan tugas secara berkelompok, secara sosial mereka hidup rukun dan damai, sehingga secara sikap sudah mencerminkan pribadi seorang pelajar yang baik sesuai dengan harapan sekolah dan keluarga, bahkan masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 4(1), 65-74.
- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 4(1), 65-74.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23-25.
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*.
- Hasbullah dan Zainudin, (2020). Penerapan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Tembelok Menurut Hamzah B. Uno. *el_Huda, IAI Qomarul Huda Bagu NTB*, 11(2), 16-39.
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204-222.
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204-222.
- Nurrahman, N. (2020). *Abdullah, Abdurrahman Saleh. Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Noer Fikri Offset, 2008. *Abdurrahmansyah, Adida Igandi, dan Syarifah. "Pengaruh Metode Problem Solving terhadap Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Virus Kelas X di SMA Negeri 1 Sanga Desa. "Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* 8, no. 2 (2019): 103-112. Adminstrator, " *Vis idan Misi*", diakses dari <https://www.man2palembang.sch.id>. . . (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang).
- Putri, J. (2017). *Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, IAIN Raden Intan Lampung).
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*.
- Sugiyono, M. (2008). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 195-205.
- Syatra, N. Y. (2013). *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Yogyakarta: Buku Biru, 180.
- Wardani, K. (2010, November). Peran guru dalam pendidikan karakte r menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. In *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (pp. 8-10).
- Zainurrohman, M. Y. (2016). *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab Fathul Qorib Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus Di Mts NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus)* (Doctoral dissertation, STAIN Kudus).